

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

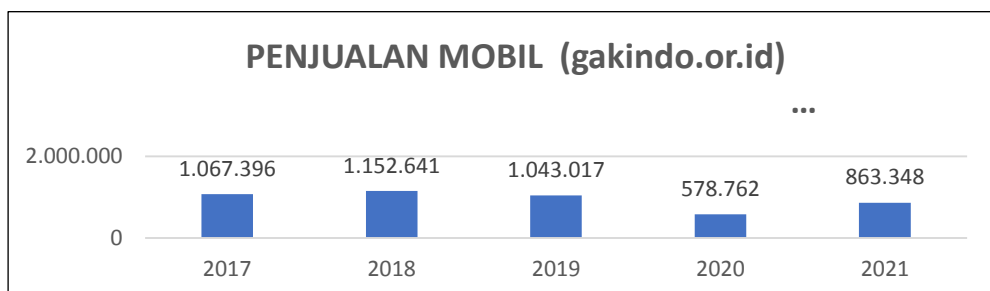
Teknologi di Industri 4.0 yang memasuki semakin besar dan berkembang sehingga dalam dunia bisnis dapat menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Persaingan yang sengit membuat perusahaan harus terus memperbaiki kinerjanya, sebab investor sering menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangannya. Perkembangan zaman membawa tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia semakin tinggi dan kompleks. Salah satu kebutuhan yang meningkat adalah alat transportasi. Seiring dengan peningkatan kebutuhan tersebut, permintaan masyarakat terhadap produk otomotif juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa produk otomotif memainkan peran penting bagi masyarakat. Meskipun krisis moneter berdampak, kecenderungan perusahaan otomotif untuk bertahan hidup tetap besar. Jumlah permintaan pada produk otomotif tentu secara otomatis akan mengalami peningkatan, melihat jumlah penduduk saat ini di Indonesia yang semakin bertambah. Dengan demikian, perusahaan otomotif untuk menyikapi peningkatan permintaan produknya tentu perusahaan pasti akan menetapkan langkah tertentu sebagai upaya guna mengatasi kondisi tersebut.

Pada saat ini sektor otomotif mengalami pertumbuhan yang pesat bahkan menjadi sektor lan ekonomi nasional hal tersebut tentu dapat dilihat dari semakin meningkatnya kuantitas perusahaan atau industri otomotif yang berada di Indonesia. Per Februari 2021 terdapat 22 industri kendaraan

bermotor roda dua maupun roda empat di Indonesia. Sektor ini telah menorehkan Nilai investasi sebesar Rp99,16 triliun telah disalurkan, dengan total kapasitas produksi mencapai 2,35 juta unit per tahun dan menciptakan lapangan kerja langsung untuk 38,39 ribu orang, Nasional (2021) . Akhirnya ini dapat dilihat kenaikan atau meningkatnya permintaan konsumen terhadap kendaraan jenis baru dengan merek dan jenis yang sangat populer dikalangan anak muda sekarang. Sehingga produsen - produsen otomotif dunia menanamkan investasi di Indonesia.

Di Indonesia, industri otomotif mempunyai peran yang sangat penting dalam berkontribusi terhadap produk domestik bruto yang khususnya di lini nonmigas. Menurut data yang didapatkan pada website resmi gakindo.or.id tentang data penjualan mobil di Indonesia, pada tahun 2017 penjualan mobil sebanyak 1.067.396 dan penjualan meningkat pada tahun 2018 penjualan mobil sebanyak 1.152.641. Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan penjualan mobil menjadi 1.043.017. Saat tahun 2020 penjualan mobil menurun drastis menjadi sebanyak 578.762. Namun pada tahun 2021 penjualan mobil mulai meningkat sehingga sebanyak 863.348 (Gaikindo, 2022).

Gambar 1 1 Penjualan Mobil (Gakindo.or.id)



Di dalam industri manufaktur terdapat tingkat suatu perkembangan yang membaik, berdasarkan data *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan pada bulan Agustus dari angka 43,7 dan kemudian naik mencapai angka 52,2 di bulan September. Kondisi industri yang mengalami ekspansi ditunjukkan dengan pencapaian indeks PMI yang melebihi angka 50, sehingga kondisi ini tentunya dapat menjadi peluang besar bagi pelaku industri serta mampu meningkatkan optimisme untuk mereka agar terus berusaha (Kemenprin, 2021).

Semakin meningkatnya perkembangan dan pertumbuhan pada sektor otomotif di Indonesia, akan berdampak terhadap perusahaan besar yang sudah berada dalam industri ini sejak lama, sehingga menarik hati investor lain untuk berinvestasi. Langkah yang dilakukan untuk menarik investor untuk melakukan investasi dan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, yaitu dengan menunjukkan seberapa bagus kinerja keuangan perusahaan tersebut yang menjadi merupakan satu faktor yang dapat menaksir apakah entitas perusahaan tersebut baik atau tidak yaitu dengan cara melihat kinerja keuangan perusahaan.

Setiap ada perekonomian dan masyarakat, pasti ada kendaraan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas pekerjaan atau tujuan masing-masing yang tentunya membutuhkan ban untuk bisa digunakan, selain itu industri otomotif merupakan salah satu sektor dan ekonomi nasional seperti yang diungkapkan oleh Menteri Perindustrian. Sektor industri otomotif ini

sangat menarik untuk diteliti, karena dalam suatu industri, ekonomi dan masyarakat sangat terkait dengan kendaraan dalam kesehariannya. Pesatnya teknologi di dunia otomotif juga semakin menarik dengan kehadiran generasi otomotif ramah lingkungan, sehingga banyak investor tertarik untuk berinvestasi. Untuk menghadapi persaingan yang keras, perusahaan harus mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya, karena hal itu sering menjadi tolak ukur nilai perusahaan oleh investor (F. Nugroho dan Raharjo, 2013). Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya tercermin dari kinerja keuangannya yang merupakan suatu indikator yang digunakan sebagai landasan untuk menilai keputusan dari pihak eksternal maupun internal. Kinerja keuangan perusahaan disini menggunakan analisis keuangan untuk menggambarkan hasil yang berkaitan dengan operasi. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan perhitungan tingkat pengembalian atas aset, karena ini memberikan informasi kepada para investor mengenai efisiensi perusahaan dalam mencapai laba dan margin bisnis (Ariyanti, 2016).

Informasi keuangan yang telah disediakan di dalam suatu kinerja keuangan, digunakan bagi investor untuk menghitung rasio-rasio keuangan yaitu menghitung profitabilitas untuk mengambil dasar keputusan investasi berdasarkan seberapa besar rasio yang dimiliki perusahaan tersebut. Kinerja adalah ukuran dari kemampuan suatu rencana aksi/program kebijakan dalam mencapai tujuan, sasaran, misi, dan visi organisasi, sesuai dengan Rencana

Strategis organisasi yang dijelaskan oleh Wibowo (2010). Menurut Fibriani (2003), Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dan alokasi sumber daya dianggap sebagai tujuan penting yang harus dicapai oleh semua perusahaan melalui kinerja keuangan. Evaluasi kinerja ini dilakukan dengan menggunakan informasi keuangan, dan laporan tahunan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil keuangan perusahaan.

Hermiyetti & Katlanis (2016) menyatakan bahwa kualitas perusahaan yang baik ditandai oleh nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keseimbangan. Dalam memahami serta menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik, nilai-nilai tersebut menjadi pondasi, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan efektif dan memberikan manfaat kepada masyarakat dengan mencapai keuntungan.

Sebagai pemimpin bisnis, manajer memiliki pemahaman yang lebih besar tentang ide dan perspektif internal perusahaan daripada pemegang saham. Menurut Jensen (1976), ketidakseimbangan informasi antara direksi dan pemegang saham dapat menyebabkan konflik kepentingan di perusahaan. Dalam situasi ini, manajer mungkin cenderung mengutamakan keuntungan diri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Beberapa isu yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan meliputi keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan penggunaan modal kerja yang efisien.

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sebagai komisaris yang tidak

terkait langsung atau langsung dengan pemegang saham utama perusahaan, seperti manajemen dan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan. Komisaris independen menunjukkan bahwa representasi independen pemegang saham (minoritas) termasuk perwakilan dari kepentingan lain seperti investor (Muh. Arief Effendi, 2016). Suatu perusahaan, terdapat dua kepentingan yang bisa berbenturan, yaitu antara kepentingan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dan kepentingan manajer untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Penelitian sebelumnya dengan hasil uji yang berbeda-beda diteliti oleh sejumlah peneliti. Penelitian sebelumnya telah menguji variabel independen untuk operator, tetapi hasilnya beragam. Hasil penelitian Candradewi & Sedana (2016) menggunakan rasio ROA menunjukkan keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris yang independen diyakini berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti yang telah ditunjukkan dalam penelitian oleh Permono (2020), dan Clara (2021). Hasil penelitian Fadillah (2017) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Subiyanto, T S & Amanah (2022) komisaris independen tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam pandangan Anugrah & Zulfiati (2020) dan Maulana (2020), komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional mencakup saham-saham yang dimiliki oleh organisasi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksadana, sebagai pemegang saham perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki kelebihan dibandingkan investor individu karena mereka dapat melakukan analisis langsung terhadap informasi keuangan, Hermiyetti & Katlanis (2016). Menurut hasil penelitian Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan perusahaan dapat memfasilitasi pengawasan yang optimal terhadap tata kelola perusahaan. Pengawasan tersebut memiliki peran dalam menjamin kemakmuran pemegang saham, sehingga pemegang saham dengan investasi besar dapat memperoleh manfaat dari kepemilikan institusional sebagai regulator yang mengawasi perusahaan.

Kepemilikan institusional memungkinkan pengawasan yang lebih efisien terhadap kinerja manajemen, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kadir (2016), kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tertentu. Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab pengelolaan investasi perusahaan kepada divisi tertentu.

Kepemilikan institusional yang melakukan pemantauan profesional terhadap investasi mereka memberikan tingkat kontrol yang tinggi terhadap tindakan manajemen untuk mencegah potensi kecurangan. Komang (2017). Hasil penelitian Subiyanto (2022) Kepemilikan Institusional, Menunjukkan

dampak yang baik antara kepemilikan institusional dan manajerial terhadap pengembalian aset. Menurut Permono & Puspaningsih (2022) Adanya kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Jika terjadi peningkatan kepemilikan institusional, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat, lalu menurut Hermiyetti & Katlanis Erlinda (2016) Kepemilikan institusional berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi dalam penelitian Maulana (2020) ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun manajer memiliki akses informasi yang lebih memadai sebagai pihak internal perusahaan, namun tampaknya kehadiran mereka belum cukup untuk mendorong kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fadillah (2017) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani & Yuniarti (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sutopo (2015) mengungkapkan bahwa manajemen modal kerja memegang peran krusial bagi perusahaan karena terkait dengan penentuan jumlah dan struktur aset lancar, serta cara pendanaannya. aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, dan aset lancar lain merupakan termasuk yang diinvestasikan Modal kerja. Modal kerja merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan atau jalannya, misalnya: uang muka pembelian bahan baku atau barang, pembayaran gaji dan upah karyawan, dan pengeluaran lainnya. Jumlah uang

yang digunakan dalam aktivitas perusahaan diharapkan dapat kembali ke perusahaan dalam jangka pendek melalui penjualan produk atau keuntungan produksi menurut Kasmir (2016).

Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa efisiensi modal kerja merupakan suatu penggunaan semua modal dengan maksimal dalam operasi perusahaan. Karena peningkatan kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh efisiensi modal kerja, yang menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola. Penelitian Angreyani (2022) efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Menurut (Mahulae, 2020), efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan menurut Miswanto et al. (2017) efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi menurut Wijaya & Isnani (2019) mengatakan efisiensi modal kerja (*Working Capital Turnover*) mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Nugroho (2013) efisiensi modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Pratami (2022) menyatakan peningkatan efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewi Angreyani et al. (2022) menemukan bahwa efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dengan mempertimbangkan semua latar belakang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan memiliki peran yang sangat penting untuk penetapan harga saham agar nantinya para investor memiliki minat atau ketertarikan untuk menginvestasikan modal yang

dimilikinya ke perusahaan tersebut. Dengan demikian, penulis memiliki ketertarikan ingin meneliti masalah ini.

Penelitian pengembangan ini merupakan dari penelitian yang telah terdahulu, pada penelitian ini peneliti mencoba menguji apakah komisaris independen dan kepemilikan institusional yang merupakan penelitian yang diambil dari Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional Terhadap Perusahaan Jasa Keuangan (Maulana, 2020), dan efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diambil dari Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity Terhadap Profitabilitas Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kota Magelang Periode 2015 - 2018 (Permadi Prasetyo, 2022). Peneliti mempunyai alasan untuk menambah variabel efisiensi modal kerja karena dari hasil penelitian Penelitian Angreyani (2022) efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Menurut Mahulae (2020), efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan menurut Miswanto et al. (2017) efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan hasil mengenai fakta empiris dengan judul “PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN” Perusahaan Sektor E11 Auto Components E12 Automobiles Terdaftar Dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2018 – 2021.

B. Perumusan Masalah

Uraian rumusan masalah dari apa yang sudah diterangkan diatas sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang penulis teliti agar lebih fokus. Maka dari itu, penulis akan menentukan masalah sebagai berikut:

1. Penentuan variabel peneliti dibatasi pada variabel bebas yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, efisiensi modal kerja dan variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian perusahaan manufaktur tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kinerja keuangan perusahaan terpengaruh positif dan signifikan terhadap dewan komisaris independen.
- b. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- c. Untuk memberikan bukti empiris bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan efisiensi modal terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan mengenai.

b. Manfaat Praktis

1) Perusahaan

Pedoman untuk pembelajaran dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan mengenai pengelolaan Perusahaan, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan efisiensi modal.

2) Bagi Peneliti

Dapat berkontribusi mengenai pemahaman dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan efisiensi modal dalam peningkatan pengetahuan di masa yang akan datang.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebuah laporan dapat disusun berdasarkan topik penelitian dan diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya

